

ACTION RESEARCH: METODE PENGEMBANGAN DAN PARTISIPASI

Oleh

Sodiq A. Kuntoro

Abstrak

Banyak kritik yang ditujukan terhadap metode penelitian konvensional yang bersifat teoretis sepihak, kurang dapat digunakan secara dekat dengan pembuatan kebijaksanaan dan pengembangan program-program, bersifat memisahkan, dominasi, dan opresif terhadap subjek yang diteliti. Metode penelitian semacam ini tidak sesuai dengan pandangan humanistik mengenai pendidikan dan pembangunan.

Action Research (penelitian aksi) muncul sebagai metode pengembangan komunitas lebih sesuai dengan pandangan pendidikan dan pembangunan yang humanistik. Dalam pandangan humanistik pendidikan dan pembangunan meletakkan subjek sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan atau pembangunan. Penelitian harus dipandang sama dengan pendidikan, harus memperlakukan subjek yang diteliti sebagai subjek yang aktif terlibat dalam proses penelitian terhadap permasalahan mereka sendiri. Subjek yang diteliti menjadi partisipan dalam proses penelitian yang bersama peneliti akademisi melaksanakan kegiatan pengembangan dan penelitian. Penelitian aksi mengandung dua aspek, yaitu pengembangan komunitas dan partisipasi anggota komunitas dalam melaksanakan pembangunan.

Dengan metode penelitian aksi maka subjek yang diteliti akan memperoleh manfaat secara langsung dari proses penelitian dan hasilnya. Proses penelitian menjadi proses pendidikan bagi mereka dan hasilnya lebih langsung terkait dengan pemecahan masalah konkret yang dihadapi sehingga dapat langsung meningkatkan kondisi kehidupan mereka.

Penelitian aksi dapat dilakukan bagi pengembangan masyarakat secara makro, maupun bagi lembaga atau organisasi secara mikro. Penelitian aksi dapat meningkatkan kemampuan subjek yang diteliti menjadi penghasil ilmu pengetahuan sehingga mereka bukan sekedar sebagai pelaksana dari teori yang diberikan oleh orang lain di luar praktik yang dilakukan.

Pendahuluan

Action research (penelitian aksi) semakin muncul dalam pembicaraan sebagai alternatif metodologi penelitian. Terdapat dua aspek penting dalam penelitian aksi, yaitu pertama, dia memiliki aspek pendidikan (pengembangan) dan, kedua, aspek sosial (keterlibatan anggota komunitas) dalam pengembangan. Penelitian aksi sebagai metode lebih terarah pada tujuan untuk pengembangan komunitas sosial (masyarakat, lembaga, organisasi) di mana anggota komunitas sosial itu harus diletakkan sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan. Sesuai dengan paradigma pendidikan atau pembangunan yang humanistik bahwa manusia adalah merupakan subjek aktif bagi pengembangan atau pembangunan. Pendidikan sebagai upaya pengembangan diri harus meletakkan subjek sebagai pelaku aktif bagi pengembangannya. Pengembangan komunitas bukan merupakan kegiatan pemberian orang luar sebab kepercayaan diri, kebanggaan, dan dorongan tidak dapat dibangun oleh orang lain. Anggota komunitas membangun kepercayaan diri dan kebanggaan melalui proses keterlibatan dalam memikirkan permasalahan, mencari alternatif pemecahan, mengambil keputusan tentang tindakan, melakukan tindakan, menilai hasil dan proses tindakan dalam mewujudkan tujuan. Hanya dengan partisipasi maka anggota komunitas sosial dapat mengembangkan diri. Penelitian aksi sebagai metode pengembangan komunitas sosial (sistem maupun anggota sistem) memiliki landasan dasar teori pembangunan atau pendidikan yang humanistik.

Sejalan dengan perubahan pandangan tentang pembangunan atau pendidikan seperti di atas maka timbul pertanyaan mendasar yang ditujukan pada cara-cara penelitian yang secara konvensional dilakukan dan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Kathleen Rockhill dalam penelitian pendidikan orang dewasa mengajukan pertanyaan dan saran terhadap pendidik orang dewasa dalam tiga perspektif pokok:

1. Keprihatinan bahwa metode penelitian kuantitatif tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang realitas yang kompleks.
2. Keinginan adanya penelitian praktis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kebijaksanaan dan pengem-

bangun program-program yang akan meningkatkan keadilan sosial dan kepercayaan diri lebih besar.

3. Suatu pandangan humanistik tentang perilaku manusia yang memandang individu-individu sebagai pelaku aktif dalam lingkungan mereka, dan bukan sebagai objek pasif untuk diteliti (Budd L. Hall, 1978).

Dia mengharapkan dalam pendidikan orang dewasa harus dikembangkan metode penelitian yang dapat memperhatikan tiga perspektif pokok di atas. Pertama, penelitian harus dapat memahami realitas yang kompleks secara holistik, bukan pemahaman bagian-bagian secara terpisah satu dengan yang lain yang bersifat menyederhanakan realitas sosial. Realitas sosial bukan merupakan kumpulan mekanistik dari bagian-bagian atau variabel-variabel yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi sebaliknya realitas sosial merupakan totalitas organik dari bagian-bagian yang tidak dapat terpisah. Kedua, penelitian harus dapat digunakan bagi pembuatan kebijaksanaan dan penyusunan program-program bagi kepentingan partisipan (subjek yang diteliti) agar mereka lebih dapat meningkatkan keadilan sosial dan kepercayaan diri. Penelitian bukan seharusnya sekedar bagi kepentingan peneliti dan pengembangan akademik yang sering bertentangan bagi kepentingan subjek yang diteliti dan bersifat opresif. Sebaliknya, penelitian harus dapat mengangkat subjek yang diteliti untuk memperoleh keadilan sosial dan kepercayaan diri. Ketiga, penelitian harus meletakkan orang dewasa sebagai partisipan atau subjek aktif dalam proses penelitian, bukan sebagai objek pasif yang diteliti atau dimintai informasi. Apabila penelitian memiliki komitmen untuk mengembangkan komunitas sosial (sistem maupun anggotanya) maka anggota komunitas sosial tersebut harus memperoleh penghargaan sebagai pelaku aktif dalam proses penelitian. Kegiatan penelitian dengan demikian harus menjadi kegiatan pendidikan di mana anggota komunitas menjadi pelaku aktif pengembangan masyarakatnya. Konsep andragogi (teori belajar orang dewasa) adalah merupakan dasar pengembangan penghargaan orang dewasa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan penelitian. Secara humanistik tidak tepat apabila meletakkan orang dewasa sebagai objek pasif yang sekedar harus menyesuaikan dengan keinginan yang dipaksakan oleh peneliti yang berada di luar kepentingan dirinya.

Selama ini metode penelitian yang sering kita gunakan, yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau bentuk survei, sebenarnya mengandung banyak kelemahan. Lebih-lebih apabila metode itu digunakan untuk maksud pengembangan komunitas atau pendidikan orang dewasa maka diketemukan kelemahan yang bersifat mendasar. B.L.Hall mengidentifikasi kelemahan itu sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian survei menyederhanakan realitas sosial dan karenanya tidak cermat.
2. Penelitian survei sering bersifat memisahkan, dominasi, dan opresif.
3. Penelitian survei tidak memberikan keterkaitan yang mudah dengan tindakan selanjutnya.
4. Metode penelitian survei tidak konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.

Pertama, kelemahan metode penelitian survei adalah mereduksi realitas sosial yang bersifat kompleks menjadi variabel-variabel yang terpisah yang diteliti secara terpisah. Hasil penelitian yang diperoleh dengan demikian tidak dapat memberikan pemahaman secara cermat terhadap realitas sosial tersebut. Pemahaman realitas sosial bersifat atomistik dan statis, sehingga realitas sosial itu kehilangan dinamika yang bersifat interaktif dan historis. Kenyataannya realitas sosial itu selalu berubah dan berkembang, respon anggota komunitas terhadap realitas sosial hari ini berbeda dengan hari esok sesuai dengan lingkungan yang berbeda-beda. Apabila kegiatan penelitian dipergunakan untuk maksud pengembangan komunitas sosial, maka metode penelitian survei kurang dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang realitas sosial dan dapat bersifat menghambat bagi pencapaian kemajuan anggota komunitas. Pemahaman realitas sosial harus mencakup dimensi kesejarahan dan kebudayaan yang terus-menerus harus dipahami oleh anggota komunitas apabila mereka mengharapkan pemecahan dan peningkatan kualitas hidup.

Kedua, sebagaimana pandangan Freire bahwa metode pengajaran, begitu juga metode penelitian, memiliki implikasi ideologis. Apabila kita memiliki perhatian pada pengembangan komunitas, mengembangkan sistem dan kemampuan anggota sistem maka metode pendidikan, begitu juga metode penelitian; harus bersifat mengembangkan kapasitas kreatif

dari subjek yang diteliti atau subjek yang dididik. Bukan sebaliknya, metode penelitian atau metode pendidikan justru menghambat pengembangan kapasitas kreatifnya. Pertanyaan penelitian yang disusun di atas meja oleh peneliti bersifat sepihak, berdasarkan kepentingan peneliti. Penelitian semacam ini memandang anggota komunitas sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendukung hipotesis dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Oleh karena pertanyaan penelitian tidak sesuai dengan permasalahan konkret yang dihadapi oleh subjek yang diteliti, maka mereka seolah-olah dipaksa untuk memberi jawaban yang memuaskan kepentingan peneliti. Dengan demikian, metode penelitian bersifat opresif dan memisahkan dari kepentingan subjek yang diteliti. Penelitian survei sering tidak dapat mengembangkan kapasitas kreatif dari subjek yang diteliti, bahkan bersifat mematikan.

Ketiga, pengembangan komunitas (lembaga, organisasi, masyarakat) membutuhkan penelitian praktis yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan kebijaksanaan dan penyusunan program-program. Partisipasi anggota komunitas dalam kegiatan pengembangan akan meningkat apabila mereka dilibatkan dalam pembuatan kebijaksanaan dan penyusunan program-program. Metode penelitian survei kurang dapat memenuhi kebutuhan untuk dapat melibatkan anggota komunitas dalam pembuatan kebijaksanaan dan penyusunan program. Oleh karena sifatnya yang bersifat memisahkan dan opresif terhadap subjek yang diteliti, maka penelitian survei kurang dapat memberikan keterkaitan yang mudah dengan kegiatan pengembangan yang mereka butuhkan.

Keempat, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa menekankan pentingnya penghargaan terhadap orang dewasa sebagai siswa, pengalaman yang telah dimilikinya, orientasi belajar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan keluarganya, perjuangan hidup untuk memperoleh keadilan sosial dan persamaan. Hal ini berlaku juga bagi kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian sama halnya dengan kegiatan pendidikan harus dapat mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Metode penelitian survei kurang dapat mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa karena sifatnya yang cenderung sepihak dan opresif terhadap subjek yang diteliti.

Penelitian Aksi Sebagai Metode Pengembangan Komunitas

Penelitian aksi bukan berasal dari cabang ilmu psikologi sosial, tetapi cenderung berasal dari pengembangan masyarakat (Robin McTaggart, 1994). Metode penelitian aksi merupakan metode alternatif bagi pengembangan masyarakat (makro dan mikro) yang menggunakan pendekatan *bottom-up process*. Pandangan pengembangan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat menuntut adanya partisipasi anggota masyarakat dalam proses pembangunan. Pengembangan suatu organisasi, lembaga, atau masyarakat menuntut partisipasi dari anggota komunitasnya. Partisipasi anggota komunitas akan meningkat apabila mereka dilibatkan dalam membuat keputusan dan penyusunan program-program. Partisipasi adalah proses pendidikan sebab dengan adanya keterlibatan anggota komunitas dalam memikirkan masalah komunitasnya, berpikir secara kritis terhadap praktik, membuat keputusan pemecahan, dan melakukan tindakan perubahan maka mereka berkembang secara kreatif dan kepercayaan diri. Pembangunan atau pengembangan komunitas yang melibatkan partisipasi anggota komunitasnya sama dengan kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Dalam hal ini maka pembangunan atau pengembangan identik dengan pembelajaran atau pendidikan. Penelitian aksi sebagai metode pengembangan komunitas menggunakan pandangan dasar bahwa pengembangan atau pembangunan identik dengan pendidikan atau pembelajaran masyarakat. Penelitian aksi adalah penelitian bersama dengan anggota komunitas, bukan penelitian terhadap anggota komunitas. Penelitian aksi mengandung dua aspek, yaitu pengembangan dan partisipasi (Jean McNiff, 1992).

Beberapa karakteristik melaksanakan penelitian partisipatif sebagaimana dideskripsikan oleh B.L. Hall adalah:

1. Proses penelitian dapat bermanfaat secara langsung dan segera bagi suatu komunitas (yang berlawanan dengan penelitian sekedar sebagai karya akademik atau analisis kebijaksanaan yang kabur).
2. Proses penelitian harus melibatkan komunitas atau warga dalam keseluruhan aktivitas penelitian sejak dari perumusan masalah sampai pada diskusi bagaimana menemukan pemecahan dan interpretasi terhadap penemuan.

3. Proses penelitian harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan pengalaman pendidikan dengan kegiatan merumuskan kebutuhan komunitas, mengembangkan kesadaran dan komitmen anggota dalam komunitas.
4. Proses penelitian harus dipandang sebagai proses dialog sepanjang waktu dan bukan suatu gambaran statis dari satu titik waktu.
5. Sasaran (object) proses penelitian, seperti halnya sasaran proses pendidikan, harus pembebasan potensi kreatif manusia dan mobilisasi sumber-sumber manusia bagi pemecahan problem sosial.
6. Proses penelitian memiliki implikasi ideologis, yaitu memberdayakan subjek yang diteliti.

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan penelitian partisipatif di atas maka tampak bahwa proses penelitian memiliki arti penting bagi komunitas yang dapat disamakan dengan proses pendidikan. Anggota komunitas tidak diletakkan sebagai subjek yang diteliti, tetapi sebagai partner peneliti. Mereka harus terlibat dalam keseluruhan aktivitas penelitian. Tujuan penelitian bukan sekedar dihasilkannya naskah akademik, tetapi pengembangan potensi kreatif anggota komunitas dan pemanfaatan sumber-sumber manusia bagi pemecahan masalah. Ini berarti penelitian memiliki manfaat langsung bagi subjek yang diteliti. Penelitian partisipatif tidak dapat dilakukan oleh peneliti yang berorientasi sepihak, diperlukan peneliti yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi untuk melakukan kegiatan penelitian dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan agar perubahan yang diharapkan dapat tercapai.

Dua aspek penelitian aksi, yaitu pengembangan dan partisipasi, mengandung makna bahwa penelitian aksi berarti aksi (tindakan) untuk pengembangan suatu komunitas dan melibatkan anggota komunitasnya dalam proses pengembangan tersebut. Sering penelitian aksi (action research) disebut juga penelitian partisipatif (participatory research) atau jika mencakup keduanya maka disebut penelitian aksi partisipatif (participatory action research).

Taggart memberikan deskripsi penelitian aksi memiliki makna suatu bentuk penelitian reflektif diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial agar dapat mengembangkan rasionalitas, keadilan, kesatuan dan kepuasan dari

praktik sosial mereka, pemahaman terhadap praktik yang mereka lakukan, dan pengembangan kelembagaan dan program-program serta masyarakat di mana praktik-praktik itu dilakukan. Penelitian aksi memiliki aspek individual, yaitu para peneliti (partisipan) mengubah diri mereka, dan aspek kolektif, yaitu peneliti aksi bekerja bersama untuk mencapai perkembangan dan memahami apa artinya perkembangan. Penelitian aksi melibatkan partisipan dalam tindakan perencanaan (dalam bentuk refleksi); dalam melaksanakan rencana ini oleh mereka sendiri; dalam mengamati secara sistematis proses pelaksanaan; dan dalam menilai aksi-aksi mereka atas dasar bukti-bukti sebagai dasar untuk perencanaan lebih jauh dan aksi-aksi selanjutnya, dan seterusnya melalui suatu spiral reflektif diri.

Sesuai dengan pandangan Freire penelitian aksi mencakup dua aktivitas dasar, yaitu refleksi dan aksi, atau pemahaman dan tindakan melakukan perubahan secara berkesinambungan. Aktivitas refleksi dalam bentuk pemahaman dan perencanaan harus diikuti dengan tindakan pelaksanaan rencana itu, dan seterusnya diikuti oleh aktivitas refleksi atas pelaksanaan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana lebih jauh lagi, begitu seterusnya sehingga tercapai perubahan yang diharapkan. Konsep perubahan yang berbentuk spiral sejalan dengan konsep Kurt Lewin, suatu metafora perkembangan yang berbentuk spiral, yang mengikuti urutan-urutan spiral di mana setiap tahap terdiri dari perencanaan, tindakan (aksi), observasi, dan evaluasi terhadap hasil tindakan.

Penelitian aksi dengan demikian memiliki ciri khusus, yaitu dinamisme dan kesinambungan, bukan suatu bentuk penelitian statis yang memahami suatu kejadian dari satu titik waktu dan aspek tertentu seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dinamisme berarti bahwa penelitian aksi bergerak terus secara bertahap di mana setiap tahap memiliki aktivitas perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi, begitu bergerak maju secara berkesinambungan dengan tahap berikutnya, begitu seterusnya sehingga tercapai tujuan perkembangan, yaitu kondisi komunitas yang lebih baik.

Penelitian aksi adalah penelitian bersama, bukan penelitian terhadap subjek yang diteliti. Subjek yang diteliti

adalah menjadi partisipan peneliti, mereka bersama-sama peneliti akademik menjadi partisipan aktif yang melakukan penelitian terhadap realitas sosial dan melakukan tindakan perubahan untuk memperbaiki kondisi sosial dan individual mereka. Menurut Taggart, penelitian aksi melibatkan orang dari akademik dan pekerja (worker) untuk menunjukkan adanya dua kelompok orang yang terlibat. Namun demikian, istilah akademik dan pekerja di sini tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam arti sempit sehingga menimbulkan perbedaan yang deskriminatif. Dalam penelitian aksi meletakkan pandangan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan bukan hanya menjadi monopoli kelompok orang akademik, tetapi pekerja juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang **dikembangkan** atas dasar realitas kehidupan yang mereka alami. Perbedaan antara kelompok akademik dan kelompok pekerja tidak diartikan sebagai perbedaan antara ilmuwan (teoretisi) dan pelaksana (praktisi), yang seolah-olah teori dibuat oleh ilmuwan dan pelaksanaannya dilakukan oleh pekerja. Pandangan yang membedakan pengembangan ilmu dan pelaksanaan bertentangan dengan konsep keterlibatan dari penelitian aksi partisipatif.

Taggart menegaskan bahwa kelompok akademik dan pekerja dalam penelitian aksi partisipatif dijalin oleh suatu perhatian bersama terhadap permasalahan praktis dan komitmen untuk memahami dan meningkatkan praktik tertentu. Praktik tidak dipandang sebagai aktivitas teknikal yang sempit, tetapi suatu bentuk aktivitas kooperatif yang dibangun secara bersama yang bersifat kompleks dengan melibatkan kemampuan manusia untuk mencapai tujuan. Ilmuwan dan pekerja dapat bekerja sama untuk mengembangkan teori dan meningkatkan praktik pendidikan, pertanian, kesehatan, kesejahteraan sosial yang umum berada dalam konteks kerja para pekerja. Perubahan yang diinginkan terjadi dalam penelitian aksi partisipatif adalah perubahan individual maupun perubahan pada budaya dan kelompok (komunitas), atau lembaga dan organisasi.

Ini berarti bahwa dengan penelitian aksi maka diharapkan subjek yang diteliti akan dapat bekerja bersama dengan peneliti dalam memahami permasalahan mereka, menjelaskan tindakan dan pengalaman subjektif yang mereka alami, menjadikan pengetahuan personalnya dapat dimengerti oleh orang

lain sebagai pengetahuan ilmiah. Pengalaman subjektif dan pengetahuan personal subjek yang diteliti melalui dialog dengan orang lain dan peneliti akademik dapat dikembangkan sebagai pengalaman objektif dan pengetahuan ilmiah. Mereka dapat menterikan tindakan yang dilakukan dan menjelaskan perkembangan yang mereka alami.

Modus operasional penelitian aksi adalah mempelajari dan menganalisis kontradiksi-kontradiksi yang muncul dari upaya untuk meningkatkan suatu kualitas kehidupan. Melalui proses dialogis yang terus-menerus dilakukan terhadap pengalaman atas tindakan yang dilakukan maka akan terjadi pemahaman yang objektif terhadap situasi dan perkembangan kelembagaan atau komunitas mereka. Peneliti atau partisipan harus dapat menyusun deskripsi proses perubahan yang mereka alami dan mendokumentasikan. Di sinilah letak peran utama penggunaan metode penelitian naturalistik, etnografik, dan studi kasus untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dalam penelitian aksi dalam konteks komunitas di mana itu terjadi. Sebagaimana penelitian aksi dimulai dari kegiatan berskala kecil dan meningkat berskala lebih besar, sejalan dengan penerimaan kegiatan itu oleh orang lain, maka deskripsi dan dokumentasi pengalaman para partisipan dilakukan secara kasus. Setiap partisipan mencatat perkembangan atau peningkatan praktik yang dilakukan dan mencatat perkembangan proses penelitian aksi itu sendiri. Kemudian dalam forum dialogis mereka saling tukar menukar pemikiran untuk mengobjektifikasikan pengamatan atas pengalaman mereka. Partisipan dengan demikian dapat memperkuat dan menyatukan argumen yang disampaikan.

Dalam penelitian aksi partisipan dituntut untuk mencatat peningkatan yang dialami, meliputi: 1) catatan perubahan aktivitas dan praktik mereka, 2) catatan perubahan dalam bahasa dan ungkapan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memberikan alasan tindakan mereka, 3) catatan perubahan dalam hubungan sosial dan bentuk organisasi yang memberi ciri dan menghambat praktik mereka, 4) catatan perkembangan kemampuan mereka dalam melaksanakan penelitian aksi. Bukti-bukti diperlukan untuk mendukung pernyataan mereka. Partisipan harus dapat menghargai nilai dari bukti yang dikumpulkan dan dianalisis untuk meyakinkan orang lain akan interpretasi yang dibuat.

Menurut Taggart bahwa aspek interpretive (fenomenologi) dari penelitian aksi bukan merupakan tujuan. Tujuan utamanya adalah membuat aksi yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam situasi yang lebih efektif, lebih bijaksana, dan diinformasikan lebih baik. Penelitian aksi adalah dinamis dan siklus, tidak berhenti pada penemuan fenomenologi tentang pola dinamika dan kestabilan budaya atau penemuan faktor sebab akibat oleh ahli peneliti empirik. Namun demikian, salah satu hasil penelitian aksi adalah suatu kasus yang dibangun oleh partisipan untuk mendokumentasikan upaya mereka dalam melakukan perubahan pada periode waktu tertentu.

Kesimpulan

Penelitian aksi sebagai metode pengembangan komunitas dapat dipergunakan baik bagi pengembangan masyarakat secara makro, maupun bagi lembaga atau organisasi (mikro). Bagi dunia pendidikan penelitian aksi dapat dilakukan oleh guru-guru di sekolah maupun para pendidik orang dewasa di luar sekolah.

Untuk guru-guru di sekolah penggunaan penelitian aksi bagi peningkatan organisasi dan praktik belajar mengajar akan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam men teorikan praktik-praktik pengajaran dan pendidikan yang dilakukan. Guru-guru dengan demikian akan menjadi penghasil ilmu pengetahuan, bukan semata-mata pelaksana teori yang diberikan oleh akademisi yang berada di luar praktik yang mereka lakukan.

Penelitian aksi menuntut adanya iklim otonomi guru dan sekolah dalam pengembangan praktik dan sistem sekolah mereka. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa merupakan anggota komunitas sekolah dapat bekerjasama melakukan penelitian aksi bagi peningkatan praktik dan sistem sekolah mereka.

Penelitian aksi sebagai metode pengembangan komunitas dilaksanakan secara bertahap yang berkesinambungan seperti bangunan spiral. Setiap tahap terdiri dari aktivitas perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi terhadap hasil tindakan. Lebih baik penelitian aksi dimulai dengan pengembangan praktik atau sistem yang berskala kecil, kemudian

atas dasar keberhasilan yang telah dicapai dikembangkan pada skala yang lebih besar.

Penelitian aksi menuntut peneliti dan partisipan bekerja secara kooperatif yang penuh dedikatif untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas praktik atau sistem. Laporan kasus yang dibuat partisipan untuk mendokumentasikan upayanya melakukan perubahan mencakup: 1) perubahan aktivitas dan praktik mereka, 2) perubahan dalam bahasa dan ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan alasan tindakan mereka, 3) perubahan dalam organisasi dan hubungan sosial, 4) perubahan kemampuan mereka dalam melaksanakan penelitian aksi. Tujuan penelitian aksi adalah tercapainya peningkatan praktik atau sistem komunitas di mana penelitian itu dilakukan.

Tema penelitian aksi harus merupakan masalah konkrit yang dihadapi oleh subjek yang diteliti (partisipan), bukan permasalahan yang diajukan oleh orang lain atau peneliti yang mungkin tidak sesuai dengan subjek yang diteliti. Masalah konkrit yang eksis dalam lingkungannya dan yang bersifat menghambat bagi pencapaian kondisi yang lebih baik adalah merupakan tema-tema penelitian aksi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. 1977. *Pedagogy of The Oppressed*. Auckland: Penguin Books.
- Hall, Budd L., and Kidd, Roby J. 1978. *Adult Learning: A Design for Action*. Oxford: Pergamon Press.
- Lincoln, Yvonna S., and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Niff, Jean Mc. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge, Chapman and Hall Inc.
- Taggart, Robin Mc. 1994. *Action Research: Philosophy, Application and Some Methodological Concerns*. paper disampaikan di IKIP Yogyakarta, 16 Mei 1994.